

Kajian Penerapan Sistem Among Dalam Pembelajaran di Sekolah

Khairina Aqilah Rilend Putri

Universitas negeri Surabaya

khairina.23007@mhs.unesa.ac.id

Received Month 11, 2025;
Revised Month 03, 2026;
Accepted Month 04, 2026;
Published Online 04, 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan konsep pembelajaran sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Penelitian ini menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta Analysis. Pengambilan data dilakukan melalui analisis tujuh literature terkait penerapan sistem among dalam pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep sistem among menekankan pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat oranglain dengan penuh tanggungjawab. Pendidikan karakter dilakukan dengan pemberian contoh nyata kepada siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Konsep sistem among ini sejalan dengan teori konstruktivisme John Dewey dimana siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil pelajarannya, bukan karena disampaikan atau diajarkan.

Kata Kunci: Sistem among, Ki Hajar Dewantara, Teori konstruktivisme

Abstract: This research aims to analyze the application of the among system learning concept coined by Ki Hajar Dewantara. Among system education is implemented in 3 ways, namely: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. This research uses the Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta Analysis method. Data collection was carried out through analysis of seven literature related to the application of the among system in learning at school. The research results show that the among system concept emphasizes learning that gives students the freedom to develop critical thinking skills, express opinions and accept other people's opinions with full responsibility. Character education is carried out by providing real examples to students both in learning and outside of learning. The concept of the among system is in line with John Dewey's constructivism theory where students build their own understanding from the results of their lessons, not because they are delivered or taught.

Keywords: Among system, Ki Hajar Dewantara, Constructivism theory

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan dunia yang kompetitif saat ini memaksa peserta didik untuk belajar lebih keras. Sekolah sebagai produsen pendidikan bersaing untuk menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang mampu bertahan di kancah global.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan (opvoeding) adalah, segala upaya dalam memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Konsep pendidikan yang diangkatpun adalah sinergitas antara berbagai macam unsur-unsur dalam nilai pendidikan yang maksimal pada perkembangan anak, baik itu akal maupun jiwanya. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Heri Rahyubi, 2012:1). Allah telah menganugerahkan kemampuan manusia untuk berpikir dengan adanya akal yang diberikan. Namun terkadang akal yang diberikan oleh Tuhan tidak dapat digunakan secara maksimal untuk berpikir melihat Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab. Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama

hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Atas dasar itulah sangat penting untuk melihat sebuah teori-teori yang terdapat dalam dunia pendidikan yang akan menambah khasanah ilmu pengetahuan seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, akan dibahas tentang pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Metode

Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literatur review, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi topik penelitian secara selektif pada topik yang relevan dengan menggunakan pedoman Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta Analysis. Studi literasi yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka atau referensi dalam studi ini berbasis deskriptif, eksplanatori, atau intervensional. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa literatur terkait.

Dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan sistem among dalam pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif tidak terlepas dari kritik sehingga data-data yang diperoleh melalui metode kualitatif tidak memiliki standar yang baku dalam hal perhitungan. Peneliti lebih tertarik dengan analisis data kualitatif karena menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik total sampling. Setelah data kuantitatif dan kualitatif diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara Menyebutkan bahwa Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Majelis Lubur Persatuan Taman Siswa, 1977:20).

Pendidikan, umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977:20).

Definisi yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. Ada tiga komponen yang harus dimajukan pendidikan, yaitu budi pekerti (afektif), pikiran (kognitif), dan jasmani (psikomotorik). Tiga komponen diatas harus berjalan beriringan, tidak boleh mengesampingkan antara satu dan yang lain. Ketika mengembangkan kognitif siswa, maka afektif dan psikomotorik tidak boleh dilewatkan, sinergi ketiga komponen tersebut diselaraskan dengan alam dan masyarakat dimana siswa berada (Tim Kreatif LKM UNJ, 2011:78).

Upaya untuk mendidik anak tersebut tidak terlepas dari Tripusat Pendidikan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat (Wiryopranoto, 2017). Ketiga unsur tersebut adalah stakeholder sekolah yang wajib turut terlibat dan bersinergi dalam pendidikan anak. Pada unsur sekolah, khususnya, Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai figur sentral dalam filosofinya.

Peran Tripusat pendidikan yang sinergis dan positif menjadi penting dalam proses tersebut. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata mata hanya belajar di sekolah tetapi di masyarakat dan keluarga. Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan di sekolah. Hak orang tua sebagai pemimpin kecerdasan dan contoh perilaku sosial bagi anak di lingkungannya nantinya. Pendidikan alam perguruan tidak hanya mementingkan intelek sehingga bersifat zakeljik atau tak berjiwa, yang akan berpengaruh kuat terhadap tumbuhnya egoism, karena itu perlu ditekankan pendidikan yang harus disesuaikan dengan kodrat alam dan pendidikan keluarga (Suparlan, 2015).

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada tiga gagasan utama yaitu Taman Siswa, Pamong dan Among dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kata Taman Siswa, identik dengan tempat bermain yang menghadirkan kegembiraan dan keindahan untuk pengunjung. Jadi Taman Siswa adalah sistem persekolahan yang menjadi tempat bermain untuk siswa dimana siswa

diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka yang dilengkapi dengan dukungan dalam proses belajar siswa. Pamong adalah kewajiban yang dilakukan oleh pengajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa secara individual, hingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Among menitik beratkan siswa sebagai target utama serta prioritas utama yang harus dilayani dan pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator menyediakan tuntunan kepedulian dan kasih sayang.

Prinsip Among didasarkan atas dua hal yang pertama kemerdekaan siswa untuk belajar yang kedua belajar yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa yang secara alamiah terbentuk. Hal ini dianalogikan sebagai petani yang menanam padi di mana petani tidak dapat menentukan kearah mana padi akan tumbuh. Dalam hal ini tugas mengajar baik dalam prinsip Among atau Pamong lebih untuk memperhatikan minat bakat dan kemampuan siswa agar mampu mengoptimalkan potensi siswa sehingga mampu tumbuh secara maksimal. Hal seperti ini akan memberikan dukungan yang diperlukan terhadap perkembangan siswa tanpa mengurangi keinginan siswa dalam tumbuh dan berkembang. Dukungan pengajar lebih dilakukan melalui dukungan psikologis meliputi memberikan motivasi inspirasi dan menyediakan kondisi yang diperlukan siswa untuk bisa berpikir kritis secara mandiri dalam proses mereka belajar. Namun demikian pengajar harus berperan aktif ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka.

Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani (Tarigan, 2022):

- a. Ing ngarsa sung tuladha
Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa.
- b. Ing madya mangun karsa
Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.
- c. Tutwuri Handayani Tutwuri
Tut Wuri Handayani berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.
Guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar materi pelajaran di dalam kelas tetapi sebagai orang tua guru akan memberikan pendidikan berupa contoh yang baik agar anak menjadi pribadi yang luhur selama berada di lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Anak akan meniru perilaku orang lain yang dilihatnya apalagi jika orang tersebut adalah orang dewasa yang disegani siswa seperti orang tua dan guru sehingga guru menjadi teladan bagi siswa. Menurut Samho & Yasunari (2010: 63) teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah model yang ideal untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Selama siswa berada di sekolah, guru menjadi model perilaku bagi anak. Perilaku guru akan dicontoh dan ditiru oleh anak.

Hasil literasi terkait:

Nugroho (2018) melakukan penelitian di SD Taman Muda Yogyakarta menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas rendah, kepala sekolah, siswa, dan orangtua/wali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyatakan bahwa guru menjadi yang terdepan dalam memberi contoh pada siswa. Pemberian contoh tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, melainkan juga diluar pelajaran. Guru tidak hanya memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga memberikan pemahaman serta dampak atau konsekuensi jika siswa melakukan hal tersebut. Guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar serta memberikan reward kepada siswa yang sudah baik dalam mengerjakan tugas. Guru juga membantu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Jika siswa melakukan tindakan yang merugikan dirinya atau orang lain, guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik bukan melukai.

Nurvitasari (2018) melakukan penelitian di Sekolah Alam Ramadhani Kediri menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan subjek kepala sekolah, 1 guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dan 3 orangtua dari anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru tidak hanya mendampingi anak bermain, tapi juga menyelipkan pengetahuan dalam permainan. Guru melibatkan orangtua untuk bekerja sama atas perkembangan anaknya dengan menerapkan sistem yang sama antara di sekolah dan rumah. Pembelajaran lebih banyak dilakukan diluar kelas dan berinteraksi dengan alam, yang merupakan alam asli dan dibutuhkan anak. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan, penjagaan, fasilitas, juga kelas yang sama dengan anak normal. Pendampingan dilakukan dengan penuh perhatian dan penanaman empati. Terdapat kasih sayang dan toleransi yang diterapkan oleh pamomong terhadap anak normal maupun yang berkebutuhan khusus. Kemudian, anak berkebutuhan khusus yang telah diketahui bakat istimewa akan didampingi dan didorong untuk mengembangkan bakat tersebut. Konsep memberikan contoh yang baik, memberi semangat dan mendukung bakat anak-anak selaras dengan konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Wijayanti (2019) melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Purworejo menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan *Ing Ngarso Sung Tuladha* bermanfaat dalam meningkatkan profesionalisme guru, membangun akhlak siswa agar selaras dengan visi dan misi sekolah, memudahkan warga sekolah dalam meniru berbagai perilaku positif dari kepala sekolah, serta bermanfaat bagi terciptanya karakter yang mampu menghadapi tantangan global untuk menentukan keberhasilan cita-citanya. Penerapan *Ing Madya Mangun Karsa* bermanfaat dalam memotivasi guru agar mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. Guru juga merasa mendapatkan penghargaan dari kepala sekolah karena telah berkontribusi bagi kemajuan sekolah. Penerapan *Tut Wuri Handayani* memberikan manfaat yaitu kepedulian pimpinan kepada bawahan dengan memotivasi mereka. Penerapan *Tut Wuri Handayani* di MTs Al Iman Bulus Purworejo juga mengalami sejumlah kendala seperti banyaknya kegiatan, sehingga guru dan siswa yang masih sering datang terlambat. Guna mengatasi berbagai kendala tersebut, maka kepala sekolah telah melakukan pembinaan kedisiplinan pada guru dan siswa

Alfansuri (2016) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara umum proses pembelajaran menggunakan penerapan sistem among dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* berjalan dengan baik dan lancar. Karakteristik pada sistem among yakni kemerdekaan dalam pendidikan (*Tut wuri*) dan anak harus tumbuh sesuai kodrat dan potensinya (*Handayani*). Pembelajaran menggunakan penerapan sistem among dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran matematika di kelas VIII F SMP Negeri 1 Banguntapan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tercapainya semua indikator pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil pembelajaran di setiap siklus.

Budiyono (2021) melakukan penelitian di SD Al-Qur'an Darul Ishlah menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi kualitatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan kurikulum Sistem Among dilakukan dengan memasukkan unsur ketamansiswaan padasemua mata pelajaran serta memberikan muatan local yang mengunggulkan nilai budi pekerti dan budaya. Sistem among juga diterapkan melalui penjabaran dalam silabus dengan menggali dan mengeksplor kemampuan siswa sesuai kodrat alam dan kemerdekaan pribadinya. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga siswa memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat, dapat menghargai pendapat siswa lain, mandiri dan penuh tanggungjawab.

Yahya (2019) melakukan penelitian di SD Negeri 1 Donotirto Bantul menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah, satu guru kelas dan dua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan bulan Desember 2017 sampai dengan bulan April 2018. Pelaksanaan sistem among dalam peningkatan hasil belajar IPA di kelas 3 menanggapi dengan positif dan mendukungnya. Hal itu terlihat metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan salah satunya di kelas 3 yang berdasarkan unsur *asah, asih dan asuh*. Pembelajaran menerapkan berbagai metode seperti pembelajaran di luar kelas dan mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar. Guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai luhur. Guru juga dalam pembelajaran tidak melakukan kekerasan. Jika

ada siswa yang melakukan kesalahan maka guru menanyai siswa tersebut dan menasehati supaya tidak mengulangi lagi. Dalam memberi nasehat guru menggunakan bahasa yang halus tanpa adanya intervensi kepada siswa. Walaupun diberi kebebasan dalam pembelajaran akan tetapi kebebasan itu tidak sepenuhnya bebas dan masih terikat dengan peraturan yang berlaku. Pembelajaran di kelas siswa selalu hormat kepada guru yang mengajar.

Tanjung (2018) melakukan penelitian di SMK Taman Siswa Kota Tebing Tinggi menggunakan penelitian lapangan (*field research*) pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, pustakawan, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru memberikan contoh perilaku teladan dalam kedisiplinan, penanaman sikap toleransi dan komunikatif, menanamkan sikap religius serta sikap saling hormat menghormati. Guru juga menanamkan rasa cinta tanah air dengan mengajak siswa menyanyikan lagu nasional dan daerah serta mengenal alat musik tradisional dalam pembelajaran seni budaya. Guru selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa baik saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Guru memfasilitasi siswa untuk mengikuti ajang perlombaan atau kompetensi. Guru memberikan reward atau tanggapan positif kepada siswa yang melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami. Siswa dibebaskan untuk berpikir namun dalam bimbingan guru untuk mengembangkannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, diketahui bahwa sistem among menekankan pembelajaran dengan pemberian contoh nyata perilaku teladan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat oranglain dengan penuh tanggungjawab.

Dalam pembelajaran yang mengedepankan sistem among, Guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran konstruktivisme dimana Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil pelajarannya, bukan karena disampaikan atau diajarkan

1. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya
2. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial
3. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sejalan dengan metode pembelajaran konstruktivisme yang dicetuskan oleh John Dewey. Dewey menyampaikan pandangan bahwa sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Ilmu mendidik Dewey menganjurkan pembelajar untuk mendorong pebelajar terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial. Dewey juga menyatakan bahwa pembelajaran disekolah seharusnya lebih memiliki manfaat dari pada abstrak dan pembelajaran yang memiliki manfaat terbaik dapat dilakukan oleh pembelajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik dan pilihan mereka sendiri.

Simpulan

Dari apa yang sudah disajikan pada pembahasan terkait penerapan sistem among dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa sistem among among menekankan pembelajaran dengan pemberian contoh nyata perilaku teladan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat oranglain dengan penuh tanggungjawab. Konsep tersebut menganut teori pembelajaran konstruktivisme dimana siswa diberikan kebebasan dalam berpikir.

Daftar Rujukan

Andayani, A. S., Subekti, H., & Sari, D. P. (2021). Relevansi Konsep Niteni, Nirokke, Nambahi dari Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Sains . *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*.

-
- Budiyono, A. E. (2021). Penerapan Sistem Among di SD Al-Qur'an darul Islah Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*. Padang: OSF.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*.
- Marzuki, & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. (2010). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Pub Media*.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*.
- Nugrahaningsih, T. K. (2011). Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika "Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran"*. Yogyakarta.
- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*.
- Nurhasnawati. (2011). Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme. *e-Journal UIN Suska*.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Siswa, M. L. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Jogjakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Subekhan, M., & Annisa, S. N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Genealogi*.
- Sukri, Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Suryana, E., Aprina, P. M., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*.
- UNJ, T. K. (2011). *Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Urfany, N., Afifah, A., & Nuryani, N. (2020). Teori Konstruktivistivisme dalam Pembelajaran. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Pendidikan: Jurnal UST Jogja*.
-